

PEMAHAMAN HADIS TENTANG COVID-19 DALAM PERSPEKTIF INTEGRASI-INTERKONEKSI AMIN ABDULLAH

Muhammad Alfatih Suryadilaga

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

muhammad.suryadilaga@uin-suka.ac.id

Abstract: *The Prophet's hadith has provided information about infectious epidemics and how to handle them namely by saying prayers to avoid the plague, staying away from those who are sick like running when they find a lion in front of them, isolating and locking down areas affected by the plague, and the promise of a large reward equivalent to death martyrdom for those affected by infectious diseases. As a source of Islamic teachings, this hadith can be understood and brought to the present context, namely the Covid-19 outbreak. The integration-interconnection paradigm that was initiated by Amin Abdullah made it necessary to understand the hadith of infectious diseases in a humanist way and prioritize humanity. It is the obligation of Muslims to pray to avoid illness, but on the other hand, if infected, serious medical treatment is necessary, and those who are healthy do not approach them but must keep their distance and wear a mask. This method is more effective if those infected with the disease isolate themselves within the specified time so as not to infect the healthy ones. The rewards of martyrdom are for those who die, whether patients or medical personnel, as well as for those who are healthy because they also participate in jibad with their souls and assets to reduce and prevent wider disease transmission, one of which is by obeying the PSBB rules. Through Amin Abdullah's integration-interconnection paradigm, the hadith about Covid-19 is not only understood as a disaster or destiny, but also as a trigger for the development of science, especially in the fields of medicine and virology.*

Keywords: *Integration-Interconnection; amin abdullah; hadith; covid-19*

Abstrak: *Hadis Nabi telah memberikan informasi tentang wabah menular dan penanganannya, yaitu dengan memanjatkan doa agar terhindar dari wabah tersebut, menjauhi mereka yang sakit seperti lari ketika mendapati singa di depannya, melakukan isolasi dan lockdown daerah yang terkena wabah, serta janji pahala yang besar setara dengan mati syahid bagi mereka yang terkena penyakit menular. Sebagai salah satu sumber ajaran Islam, hadis tersebut tentunya dapat dipahami dan dibawa pada konteks kekinian, yaitu wabah Covid-19. Paradigma integrasi-interkoneksi yang digagas oleh Amin Abdullah meniscayakan pemahaman atas hadis penyakit menular tersebut dengan cara yang humanis dan mengedepankan kemanusiaan. Kewajiban Muslim untuk berdoa agar terhindar dari penyakit, namun di sisi lain, jika tertular maka perlu dilakukan penanganan serius secara medis, dan yang sebat tidak mendekatinya, melainkan harus menjaga jarak dan*

menggunakan masker. Cara ini semakin efektif jika mereka yang terinfeksi penyakit mengisolasi diri dalam waktu yang ditentukan agar tidak menularkan pada yang sehat. Pabala syahid bagi mereka yang meninggal, baik pasien atau tenaga medis, begitupun bagi mereka yang sehat karena mereka juga turut berjihad dengan jiwa dan hartanya mengurangi dan mencegah penularan penyakit yang lebih luas, salah satunya dengan mentaati aturan PSBB. Melalui paradigam integrasi-interkoneksi Amin Abdullah, hadis tentang Covid-19 tidak hanya dipabami sebagai musibah atau takdir, melainkan juga sebagai pemicu pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang kedokteran dan virology.

Kata kunci: Integrasi-Interkoneksi; Amin Abdullah; Hadis; Covid-19

Pendahuluan

Integrasi-interkoneksi sebagai salah satu model pemahaman hadis Nabi saw. merupakan konsekuensi dari perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan akan pembacaan secara kontekstual ajaran Islam untuk menjadikan Islam yang *rahmatan lil alamin*. Pembacaan model tersebut merupakan gagasan besar yang sudah menjadi nasional menyebar di PTKI dalam rangka menghasilkan pemahaman baru atas ajaran Islam baik dalam al-Qur'an maupun Hadis. Adalah gagasan oleh Prof. Amin Abdullah ketika menjadi rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang menjadikan perubahan paradigma keilmuan di kampus tertua tersebut seiring dengan transformasinya dari Institut ke Universitas.¹ Model kajian tersebut sekarang menjadi *trademark* beragam PTKI dengan nama yang beragam seperti di UIN Sunan Gunung Djati Bandung menggunakan istilah "Wahyu memandu Ilmu", demikian juga di PTKI lain yang telah berkembang menjadi UIN. Atas dasar inilah, kajian hadis menjadi penting dilakukan menggunakan pembacaan dan pemahaman model integrasi-interkoneksi. Model baru ini menjadikan keilmuan di UIN dan PTKI lainnya lebih berkembang, tidak hanya mengulang hasil, melainkan menghadirkan kebaruan, serta dapat diterapkan pada masyarakat luas.

¹M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0,5&cluster=15365481160227222938; M. Amin Abdullah, "Religion, Science, and Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science," *Al-Jami'ab: Journal of Islamic Studies* 52, no. 1 (June 8, 2014): 175–203, <https://doi.org/10.14421/ajis.2014.521.175-203>; Muhammad Amin Abdullah, "Islamic Studies in Higher Education in Indonesia: Challenges, Impact and Prospects for the World Community," *Al-Jami'ab: Journal of Islamic Studies* 55, no. 2 (December 15, 2017): 391–426, <https://doi.org/10.14421/ajis.2017.552.391-426>.

Sebagaimana dipahami dalam konteks hadis-hadis tentang wabah penyakit, inspirasi penanganan covid-19 banyak ditemukan di dalamnya yang tidak saja dengan melakukan doa yang sifatnya spiritual.

Kajian integrasi-interkoneksi dalam ajaran Islam merupakan bentuk kajian yang berkembang di Indonesia. Paradigma keilmuan baru tersebut semakin banyak dikembangkan, di bidang hadis misalnya, salah satunya dilakukan oleh Fadhli Lukman dengan objek kajian Disertasi di UIN Sunan Kalijaga.² Kajian serupa juga dikaji dalam konteks pemahaman ajaran Islam secara umum maupun tafsir sosial tertentu.³

Kajian integrasi-interaksi ini juga ditemukan dalam keilmuan umum⁴ dan penyusunan bahan ajar di Prodi Ilmu Sosial yang berkembang di Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya.⁵ Ada juga kajian atas dasar keilmuan yang ditulis oleh penggagas paradigma ini, Muhammad Amin Abdullah dalam bukunya, *Islamic Studies dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi*⁶ dan berikut penjelasannya dalam perspektif filosofis dan

²Fadhli Lukman, "Integrasi-Interkoneksi Dalam Studi Hadis Disertasi Di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta," *RELIGIA*, February 20, 2017, 1–11, <https://doi.org/10.28918/religia.v19i2.746>.

³Imron Muttaqin, "Integrasi-Interkoneksi Ilmu Perspektif Tafsir Sosial TAM (Tuhan Alam Dan Manusia)," *At-Turats* 8, no. 2 (December 1, 2014), <http://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/atturats/article/view/114>; Siswanto Siswanto, "Perspektif Amin Abdullah Tentang Integrasi-Interkoneksi Dalam Kajian Islam," *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 3, no. 2 (December 2, 2013): 376–409, <https://doi.org/10.15642/teosofi.2013.3.2.376-409>.

⁴Ria Yulia Gloria, "Meningkatkan Minat IPA Melalui Implementasi Integrasi-Interkoneksi Keislaman di Lingkungan Pondok Pesantren Al-Anwariyah Tegal Gubug Kabupaten Cirebon," *Phenomenon: Jurnal Pendidikan MIPA* 6, no. 1 (July 17, 2016): 57–68, <https://doi.org/10.21580/phen.2016.6.1.945>.

⁵M. Amin Abdullah dan Waryani Fajar Riyanto, "Integrasi-Interkoneksi Psikologi: Implementasi Bagi Penyusunan Buku Ajar Di Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta," *Jurnal Psikologi Integratif* 2, no. 1 (July 6, 2015), <https://doi.org/10.14421/jpsi.2014.%x>.

⁶M. Amin Abdullah, *Islamic studies dalam paradigma integrasi-interkoneksi: sebuah antologi* (Yogyakarta: SUKA Press, 2007).
Khazanah, Vol. 18 (2), 2020

implementatif⁷ sehingga penerapan paradigma integrasi-interkoneksi tersebut dapat dengan mudah diterapkan di dalam kajian-kajian Islam.

Adapun kajian terkait Covid-19 dalam konteks ajaran Islam⁸ tidak banyak didapati karena kajian tentang Covid lebih banyak berbicara tentang Covid-19 sebagai sebuah penyakit yang perlu diwaspadai⁹ serta penanganannya di beragam negara tertentu.¹⁰

Artikel ini mengkaji tentang pemahaman hadis tentang wabah penyakit dihubungkan dengan Covid-19 dalam perspektif integrasi-

⁷M. Amin Abdullah, *Integrasi-Interkoneksi Ilmu dan Agama: Filosofis-Implementatif*, Pangkalan Data Kekayaan Intelektual 02023 (Yogyakarta, filed April 18, 2017, and issued February 2015), <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/31502>.

⁸Suleman Atique and Ramaiah Itumalla, "Hajj in the Time of COVID-19," *Infection, Disease & Health*, April 15, 2020, 19, <https://doi.org/10.1016/j.idh.2020.04.001>; Abrar A. Chughtai et al., "Policies on the Use of Respiratory Protection for Hospital Health Workers to Protect from Coronavirus Disease (COVID-19)," *International Journal of Nursing Studies* 105 (May 1, 2020): 19, <https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2020.103567>.

⁹Imran Ali and Omar M.L. Alharbi, "COVID-19: Disease, Management, Treatment, and Social Impact," *Science of The Total Environment* 728 (August 1, 2020): 19, <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2020.138861>; Joko Gunawan, Siripattra Juthamane, and Yupin Aunguroch, "Current Mental Health Issues in the Era of Covid-19," *Asian Journal of Psychiatry*, April 25, 2020, 19, <https://doi.org/10.1016/j.ajp.2020.102103>; Santiago Mas-Coma, Malcolm K. Jones, and Aileen M. Marty, "COVID-19 and Globalization," *One Health* 9 (June 1, 2020): 19, <https://doi.org/10.1016/j.onehlt.2020.100132>.

¹⁰Jaffar A. Al-Tawfiq and Ziad A. Memish, "COVID-19 in the Eastern Mediterranean Region and Saudi Arabia: Prevention and Therapeutic Strategies," *International Journal of Antimicrobial Agents*, April 4, 2020, 105968, <https://doi.org/10.1016/j.ijantimicag.2020.105968>; Riyanti Djalante et al., "Review and Analysis of Current Responses to COVID-19 in Indonesia: Period of January to March 2020," *Progress in Disaster Science* 6 (April 1, 2020): 100091, <https://doi.org/10.1016/j.pdisas.2020.100091>; Ramadhan Tosepu et al., "Correlation between Weather and Covid-19 Pandemic in Jakarta, Indonesia," *Science of The Total Environment* 725 (July 10, 2020): 138436, <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2020.138436>; Saber Yezli and Anas Khan, "COVID-19 Social Distancing in the Kingdom of Saudi Arabia: Bold Measures in the Face of Political, Economic, Social and Religious Challenges," *Travel Medicine and Infectious Disease*, April 21, 2020, 101692, <https://doi.org/10.1016/j.tmaid.2020.101692>.

interkoneksi yang digagas oleh Amin Abdullah. Apa alasan atau faktor yang menjadikan kajian hadis tentang Covid-19 menggunakan model integrasi-interkoneksi dan bagaimana transformasi model pemahaman tersebut dalam konteks sekarang merupakan fokus masalah yang dikaji. Kajian ini menggunakan beragam keilmuan yang berkembang di era kekinian dengan melibatkan kontruksi keilmuan yang dikenal dengan integrasi-interkoneksi yang digagas oleh Amin Abdullah, seorang guru besar UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang idenya menyatukan keilmuan dan meniadakan dikotomi keilmuan. Usaha ini adalah mengkaji hadis dengan melibatkan multidisiplin pendekatan sehingga pemahaman hadis dapat sesuai dengan karakter kondisi kekinian masyarakat.

Asumsi yang ada atas musibah adalah kepasrahan tanpa adanya usaha yang dilakukan manusia. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, Covid-19 sering dibenturkan dengan umat Islam yang taat. Mereka yang taat dalam menjalankan ibadah tidak akan terkena musibah ini, dalam kesehariannya tetap menjalankan aktivitas sebagaimana biasa. Mereka shalat dan beribadah di masjid dalam kerumunan masa yang banyak. Atas dasar inilah pemerintah melarang untuk beribadah di masjid dan tempat ibadah umum lainnya. Ketentuan ini banyak yang tidak mentaati dengan kesadaran keagamaan yang tekstual dan sempit. Kenyataan ini menjadi tidak relevan dengan banyaknya musibah Covid-19 yang terkena pada mereka yang melakukan interaksi di luar dengan mereka yang terinfeksi sehingga masjid, pasar, dan lainnya menjadi tempat yang tidak aman bagi manusia di era Covid-19 ini. Artikel ini menawarkan upaya pemahaman kontekstual atas hadis terkait wabah penyakit dihubungkan dengan penanganan masalah Covid-19.

Integrasi-interkoneksi menjadi bagian yang tidak terelakkan dalam konteks kajian keagamaan termasuk di dalamnya dalam rangka memahami hadis. Kajian hadis sebagaimana di awal telah berkembang tidak saja melahirkan validitas atau otentitas¹¹ sebuah hadis melainkan juga menghasilkan model pemahaman hadis.¹² Model tersebut berupa

¹¹Ahmad Atabik, "Epistemologi Hadis: Melacak Sumber Otentitas Hadis," *RELIGIA*, October 3, 2017, <https://doi.org/10.28918/religia.v13i2.182>.

¹²Muhammad ibn Muhammad Al- Ghazali, *Studi Kritis Atas Hadis Nabi Saw: Antara Pemahaman Tekstual Dan Kontekstual* (Bandung: Penerbit Mizan, 1991); Ramli Abdul Wahid, "Perkembangan Metode Pemahaman Hadis Di Indonesia," *Journal Analytica Islamica* 3, no. 2 (2014): 208–20. *Khazanah*, Vol. 18 (2), 2020

*gharib al-hadis*¹³ dan *syarah hadis*.¹⁴ Keduanya menghasilkan karya tulis yang sangat banyak jumlahnya dengan beragam model di dalamnya dari yang sederhana sampai yang rumit. Kedua model tersebut dikembangkan oleh akademisi dengan menggunakan istilah *ma'amil hadis* dan menjadi nama matakuliah di Prodi Ilmu Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Istilah terakhir ini kemudian dikenal dengan hadis tematik atau hadis *mawdu'î*. Melalui kajian ini, dilakukan pemahaman hadis secara lebih kontekstual dengan melibatkan keilmuan lain yang dikenal dengan integrasi-interkoneksi.

Model pemahaman integrasi-interkoneksi sebagaimana dalam cetusan Amin Abdullah¹⁵ telah menjadikan virus positif dalam beragam tulisan dalam rangka menjadikan kontekstualisasi hadis dan pemahamannya. Hal tersebut melahirkan beragam karya ilmiah baik dalam tataran konsep keilmuan¹⁶ maupun aplikasi dalam model

¹³Muhammad ibn Ali al-Jauzi, *Garib Al-Hadis* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2004); Fu' ad bin Ahmad Bawni' mat, *Ilmu Garib Al-Hadis Bayn Ismahati al-Madhi Wa Tabdiyati al-Waqi' al-Ma' Asir* (Malaysia: ICASIC, 2013), <http://worldconferences.net/journals/icasic/toc/index.html>; Ibn Asir, *Al-Nihayah Fi Garib al-Hadis Wa al-Asar* (Beirut: Dar a-Ihya' al-Turas al-Arabi, n.d.).

¹⁴Sulaemang L. Sulaemang, "Teknik Interpretasi Hadis Dalam Kitab Syarah Al-Hadis," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 14, no. 2 (March 7, 2016): 125–32, <https://doi.org/10.18592/jiu.v14i2.697>; Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis* (Yogyakarta: Kalimedia, 2017); A. Hasan Asy'ari Ulama'i, "Sejarah Dan Tipologi Syarah Hadis," *Jurnal Teologia* Vol 19, no. 2 (2008): 352–53.

¹⁵Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*; M. Amin Abdullah, "Agama, Ilmu dan Budaya: Kontribusi Paradigma Integrasi-Interkoneksi Ilmu dalam Menghadapi Isu-Isu Islamic Studies Kontemporer," in *Praksis Paradigma Integrasi-Interkoneksi dan Transformasi Islamic Studies di UIN Sunan Kalijaga*, by M. Amin Abdullah et al. (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014), 1–30; Abdullah, "Islamic Studies in Higher Education in Indonesia."

¹⁶Benny Afwadzi, "Hadis 'Man Baddala Dinahu Faqtulu'hu': Telaah Semiotika Komunikasi Hadis," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 16, no. 2 (October 1, 2015): 135–52, <https://doi.org/10.14421/esensia.v16i2.992>; Benny Afwadzi, "Membangun Integrasi Ilmu-Ilmu Sosial Dan Hadis Nabi," *Jurnal Living Hadis* 1, no. 1 (December 6, 2016): 101–28, <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.0101-05>; Benny Afwadzi, "Integrasi Ilmu-Ilmu Alam dan Ilmu-Ilmu Sosial dengan Pemahaman Hadis Nabi: Telaah

pemahaman.¹⁷ Di kalangan ahli hadis, sudah lama terdapat pembicaraan atas ketimpangan hasil pemahaman hadis dalam literatur Islam. Kekurangan yang ada adalah pembahasan tentang konteks situasi di mana penulis kitab hadis hidup tidak ditemukan dalam semua kajian berbasis teks, baik teks hadis yang lain maupun ayat-ayat al-Qur'an. Salah satu kritik yang dikemukakan oleh Yahya menjelaskan perlunya hermeneutika dalam memahami hadis.¹⁸ Hal tersebut sebagai penyempurna kajian yang sudah ada dan dilakukan ulama terdahulu, seperti kajian atas Muhammad al-Ghazali¹⁹ dan Yusuf al-Qardhawi²⁰ yang

Atas Konsepsi, Aplikasi, dan Implikasi,” *Jurnal THEOLOGIA* 28, no. 2 (February 20, 2018): 351–90, <https://doi.org/10.21580/teo.2017.28.2.1972>.

¹⁷M. Idham Aditia Hasibuan, “Kontribusi Sains Dalam Menentukan Kualitas Hadis,” *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan* 1, no. 3 (October 17, 2017), <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia/article/view/955>; Mohd Yusuf Ismail, “Peranan Sains Moden Dalam Interaksi Teks Hadis: Penelitian Terhadap Hadis Berkaitan Penciptaan Janin Manusia,” *Journal Of Hadith Studies* 1, no. 1 (December 31, 2016), <http://journalofhadith.com/index.php/johs/article/view/4>; Dini Tri Hidayatus Sya'dyya, “Anjuran Membunuh Cicak: Studi Kritis Hadis Abu Dawud Nomor Indeks 5262 Melalui Pendekatan Sains,” 2019; Mustofa Umar, “Konvergensi Agama dan Sains dalam Melacak Basis Ontologi Semesta: Tinjauan Hermeneutika Hadis Penciptaan,” *Jurnal THEOLOGIA* 27, no. 1 (September 30, 2016): 173–212, <https://doi.org/10.21580/teo.2016.27.1.925>.

¹⁸Agusni Yahya, “Pendekatan Hermeneutika Dalam Pemahaman Hadis: Kajian Kitab Fath al-Bari Karya Ibn Hajar al-Asqalany,” *Ar-Raniry International Journal of Islamic Studies*, Vol. No. 2 Desember 2014, 365–86.

¹⁹Muhammad al-Ghazali, *Al-Sunnah Bayn Abl al-Fiqh Wa al-Hadis* (Mesir: Dar al-Syuruq, n.d.); Muhammad Alifuddin, “Hadis Dan Khabar Ahad Dalam Perspektif Muhammad Al-Ghazali,” *Shautut Tarbiyah* 17, no. 2 (November 1, 2011): 71–85, <https://doi.org/10.31332/str.v17i2.149>; Kasban Kasban, “Kritik Matan Syaikh Muhammad Al-Ghazali,” *AT-TAHDIS: Journal of Hadith Studies* 1, no. 1 (May 31, 2017), <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/attahdits/article/view/643>; Mhd Idris, “Metode Pemahaman Hadis Muhammad Al-Ghazali,” *Jurnal Ulunnuba* 5, no. 1 (2016): 27–36, <https://doi.org/10.15548/ju.v5i1.552>; Sri Purwaningsih, “Kritik Terhadap Rekonstruksi Metode Pemahaman Hadis Muhammad Al-Ghazali,” *Jurnal THEOLOGIA* 28, no. 1 (September 14, 2017): 75–102, <https://doi.org/10.21580/teo.2017.28.1.1189>.

Khazanah, Vol. 18 (2), 2020

mengkaji pemahaman matan hadis dengan corak yang moderat dengan metodologi tertentu dan aplikasi dengan contoh yang baik di dalamnya. Hal tersebut senada dengan pentingnya pemahaman seiring perubahan konteks sosial ekonomi dan budaya masyarakat.²¹

Model pemahaman hadis dengan menggunakan *ma'anil hadis* dan integrasi-interkoneksi menghasilkan pemahaman yang kontekstual atas ajaran agama.²² Sementara model kajian sepanjang sejarah hanya berkuat pada teks dengan pendekatan bahasa, *asbab al-nuzul*, komparasi hadis-hadis lain, dan ayat-ayat al-Qur'an.²³ Oleh karena itu, apa yang digagas oleh Muhammad Amin Abdullah menjadikan ajaran Islam lebih adaptif dan segar, serta dapat dijalankan sampai sekarang dengan baik. Islam sebagaimana model pemahaman ini adalah Islam yang mampu menjembatani kebekuan teks yang sifatnya kurang berkembang dengan baik dengan menggunakan model keilmuan yang berkembang kekinian. Keilmuan tersebut baik sosial budaya dan masyarakat maupun sains dan ilmu pengetahuan adalah sangat penting bagi kehidupan kekinian. Model tersebut juga didukung dengan model hermeneutika sebagai bagian dari

²⁰Farah Nuril Izza, "Hermeneutika: Arah Baru Interpretasi Hadis (studi Analisis Pemikiran Yusuf Al-Qardhawi Dalam Fatwa-Fatwanya)," *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 8, no. 2 (2014): 192–220, <https://doi.org/10.24090/kom.v8i2.756>; Suryadi Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi Perspektif Muhammad Al-Ghazali Dan Yusuf al-Qardhawi* (Yogyakarta: ELSAQ Press, 2008).

²¹Muhammadiyah Amin, "Kontekstualisasi Pemahaman Ḥadīth dan Rekonstruksi Epistemologi Ikhtilâf dalam Fiqh al-Ḥadīth," *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 2 (March 1, 2011): 256–68, <https://doi.org/10.15642/islamica.2011.5.2.256-268>; Nawir Yuslem, "Kontekstualisasi Pemahaman Hadis," *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 34, no. 1 (June 2, 2010), <http://jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id/index.php/jurnalmiqot/article/view/182>.

²²Ja'Far Assagaf, "Kontekstualisasi Hukum Murtad Dalam Perspektif Sejarah Sosial Hadis," *Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam Dan Kemanusiaan* 14, no. 1 (June 30, 2014): 21–39, <https://doi.org/10.18326/ijtihad.v14i1.21-39>; Muhammad Alfatih Suryadilaga, "Kontekstualisasi Hadits Dalam Kehidupan Berbangsa dan Berbudaya," *KALAM* 11, no. 1 (June 30, 2017): 215–34, <https://doi.org/10.24042/klm.v11i1.904>.

²³Mona Baker, "Contextualization in Translator- and Interpreter-Mediated Events," *Special Issue: Translation and Context* 38, no. 3 (March 1, 2006): 321–37, <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2005.04.010>.

metodologi dalam mengkajinya.²⁴ Hal ini merupakan sebuah terobosan baru yang menjadi bagian dalam memecah kebekuan teks dengan mengacu pada beragam ahli kekinian antara lain Fazlur Rahman,²⁵ Hassan Hanafi,²⁶ Muhamamd Arkoun,²⁷ Nasr Hamid Abu Zaid,²⁸ Abdullah Saeed,²⁹ dan sebagainya.

Metodologi

Sebagaimana kajian tematik yang berkembang dalam studi Islam, data hadis yang menjadi bahan kajian artikel ini diperoleh melalui pencarian data model *takbrij al-hadis*. Model ini dilakukan dengan menggunakan kata tertentu dalam hadis yang kemudian ditelusuri dalam

²⁴Nurkholis Hauqola, "Hermeneutika Hadis: Upaya Memecah Kebekuan Teks," *Jurnal THEOLOGIA* 24, no. 1 (2013): 261–84, <https://doi.org/10.21580/teo.2013.24.1.324>.

²⁵Alma'arif Alma'arif, "Hermeneutika Hadis Ala Fazlur Rahman," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 16, no. 2 (2015): 243–64, <https://doi.org/10.14421/qh.2015.%x>.

²⁶Nurul Chotimah and Maulana Masudi, "Studi Tentang Pemikiran Hassan Hanafi," *Al-Hikmah* 1, no. 2 (December 8, 2017), <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Ah/article/view/1057>; Marzuqi Agung Prasetya, "Model Penafsiran Hassan Hanafi," *JURNAL PENELITIAN* 7, no. 2 (September 27, 2013), <https://doi.org/10.21043/jupe.v7i2.819>.

²⁷Mohamad Anas, "Gagasan Baru Tentang Wahyu: Ke Arah Dialog Kritis Antaragama (Membangun Masyarakat Kitab Bersama Mohammed Arkoun)," *Islamic Insights Journal* 1, no. 1 (May 9, 2019): 61–81; Mahrus el-Mawa, "Ketika Mohammed Arkoun Membincang Wahyu," *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 8, no. 2 (December 26, 2018): 189–215, <https://doi.org/10.18860/ua.v8i2.6202>; Nur Faizah, "Surat Al-Fatihah Dalam Bingkai Pembacaan Mohammed Arkoun," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 16, no. 1 (June 16, 2018): 95–108.

²⁸N.Z.N. Zainol and L.A. Majid, "Studied Controversial Issues and Analyze Nasr Hamid Abu Zayd Thoughts Contained in Voice of Exile: Reflections on Islam," *Advanced Science Letters* 23, no. 5 (2017): 4951–54, <https://doi.org/10.1166/asl.2017.8973>.

²⁹Muhammad Alfatih Suryadilaga, "Hadis Dan Perannya Dalam Tafsir Kontekstual Perspektif Abdullah Saeed," *Mutawatir* 5, no. 2 (September 28, 2016): 235–342, <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2015.5.2.235-342>; Abdullah Saeed, "Reading the Qur'an Contextually,," in *New Trends in Qur'anic Studies*, ed. Mun'im Sirry, vol. 2, Text, Context, and Interpretation (Lockwood Press, 2019), 151–62, <http://www.jstor.org/stable/j.ctvd1c8h4.16>.

kitab syarah hadis berisikan penjelasan seputar hadis tersebut. Dalam hal ini, kitab syarah hadis yang digunakan adalah *Fath al-Bari*. Penjelasan tersebut kemudian dipahami dengan melibatkan keilmuan yang berkembang. Paradigma keilmuan integrasi-interkoneksi yang digagas oleh Prof. Amin Abdullah dijadikan pegangan dalam memberikan pemahaman kontekstual. Kajian ini bermaksud menambah model analisis dalam memahami teks sebagaimana yang dijelaskan oleh ulama dalam syarah hadis karena umumnya kitab syarah hadis memuat pemahaman yang tekstual dengan melihat teks hadis atau ayat-ayat al-Qur'an dan pendapat di kalangan sahabat atau tabi'in dan generasi sesudahnya.

Hadis-hadis tentang Penanganan Covid-19 dalam Perspektif Integrasi-Interkoneksi

Hadis sebagai ajaran Islam tidak saja menjelaskan tentang beragam ajaran agama tentang peribadatan saja melainkan juga beragam kondisi sosial masyarakat di dalamnya. Hal tersebut menjadi respons kontemporer di masanya atas beragam peristiwa yang terjadi di masyarakat saat itu. Salah satu isu besar dalam hadis adalah upaya penanggulangan penyakit menular yang pada masa zaman kenabian dikenal dengan *Tba'un* dan penyakit lainnya yang mematikan. Wabah tersebut menjadikan banyak korban sebagaimana yang terjadi di era Covid-19 yang berkembang di masa sekarang tahun 2020 M. Di zaman kenabian, korban wabah penyakit mematikan adalah para sahabat Nabi saw. dan penduduk lainnya. Respons Nabi saw. melalui rekaman hadis atas musibah tersebut dapat diklasifikasikan dalam tiga hal. Teks hadis dapat ditemukan dengan ragam doa sebagai berikut:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْبَرَصِ ، وَالْجُنُونِ ، وَالْجُدَامِ ، وَسَيِّئِ الْأَسْقَامِ
بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ
الْعَلِيمُ
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَافَانِي مِمَّا ابْتَلَاكَ بِهِ وَفَضَّلَنِي عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقَ تَفْضِيلًا لَمْ
يُصِبْهُ ذَلِكَ الْبَلَاءُ

Doa di atas menunjukkan bahwa Nabi saw. memerintahkan untuk berdoa agar musibah penyakit menular yang terjadi segera berakhir dan umat Islam terbebas dari penyakit dengan selalu berdoa kepada Allah

swt. Hadis tersebut memuat beragam jenis penyakit yang umat Islam perlu minta perlindungan agar tidak sampai terkenanya. Penyakit tersebut adalah penyakit kulit, gila, lepra dan penyakit lain yang mengerikan. Selain itu, juga berdoa meminta perlindungan dan kesehatan serta kegembiraan dengan mengucapkan Alhamdulillah atas keselamatan yang diberikan.

Hadis Nabi tersebut juga memerintahkan untuk menghindari mereka yang terkena penyakit menular dan tidak memasuki kawasan tertentu yang masuk zona merah. Isolasi dan jaga jarak merupakan cara efektif dalam menangani penyakit menular yang sebarannya cepat dan banyak memakan korban yang banyak pula. Redaksi hadis tentang hal ini dapat beragam antara lain:

لَا تُدِيمُوا النَّظَرَ إِلَى الْمَجْدُومِينَ

إِذَا سَمِعْتُمْ بِالطَّاعُونَ بِأَرْضٍ فَلَا تَدْخُلُوهَا، وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَخْرُجُوا مِنْهَا

Walaupun hadis di atas dalam konteks wabah penyakit lain, namun konteks hadis tersebut dapat dianalogikan dengan konteks Covid-19. Zona merah penyakit harus di jauhi dan manusia tidak boleh keluar masuk di dalamnya.

Ajaran Islam tidak saja mengajarkan pencegahan secara spiritual dengan berdoa melainkan juga berusaha dengan sungguh-sungguh secara fisik. Upaya tersebut menjadikan penyakit menular tidak akan merajalela dan lama berkembang di suatu kawasan. Jadi, pencegahan yang dilakukan adalah larangan memasuki wilayah yang terkena musibah baik orang luas ke dalam maupun sebaliknya orang dalam keluar daerah, istilah sekarang adalah *lockdown*. Pematuhan secara ketat akan menuai keberhasilan yang cepat dengan melihat siklus yang ada. Pola ini sudah dilakukan sejak zaman dahulu di mana wabah *Thaun* sedang merajalela.

Pahala bagi yang terkena musibah penyakit menular adalah syahid. Nabi Muhammad saw. menjelaskan bahwa mereka yang terkena wabah ini setara mati syahid. Di kalangan umat Islam sendiri, mati syahid merupakan sebuah cita-cita di mana pahalanya adalah surga yang penuh kenikmatan. Mati syahid yang sesungguhnya didapat hanya melalui jihad fi sabilillah lewat peperangan sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an, seiring perkembangan zaman, perang tidak lagi menjadi solusi dalam penyelesaian persoalan sehingga mereka yang berjihad tidaklah banyak bahkan tidak ada sama sekali. Atas dasar itulah, Nabi saw. menjelaskan pentingnya makna jihad dikembangkan yakni atas mereka yang

meninggal karena musibah tertentu seperti kebakaran, tenggelam dan mereka yang terkena wabah penyakit menular. Redaksi hadisnya terdapat tiga macam yaitu:

الشُّهَدَاءُ حَمْسَةٌ الْمَطْعُونُ وَالْمَبْطُونُ وَالْعَرِقُ وَصَاحِبُ الْهَدْمِ وَالشَّهِيدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
الْقَتِيلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ شَهِيدٌ وَالْمَطْعُونُ شَهِيدٌ وَالْمَبْطُونُ شَهِيدٌ وَمَنْ مَاتَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
فَهُوَ شَهِيدٌ

الشَّهَادَةُ سَبْعٌ سِوَى الْقَتْلِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ الْمَطْعُونُ شَهِيدٌ وَالْعَرِقُ شَهِيدٌ وَصَاحِبُ ذَاتِ
الْجَنْبِ شَهِيدٌ وَالْمَبْطُونُ شَهِيدٌ وَصَاحِبُ الْحَرِيقِ شَهِيدٌ وَالَّذِي يَمُوتُ تَحْتَ الْهَدْمِ
شَهِيدٌ وَالْمَرْأَةُ تَمُوتُ بِجُمُعٍ شَهِيدٌ

Ragam mati syahid ada lima dan tujuh macam yang salah satunya adalah wabah yang menular. Tentu pola pemahaman tersebut tidak saja melalui penyebaran penyakit menular saja melainkan juga mereka yang membantu dalam melakukan penyembuhan, baik dokter dan para medis serta para relawan lainnya. Walaupun mereka tidak meninggal, pahala yang besar setara surga sama seperti mereka yang mati syahid.

Alasan dan Faktor yang Mempengaruhi Penanganan Penyakit Menular

Interaksi antara umat manusia merupakan sarana penyebaran penyakit mematikan. Nabi saw. telah memberikan cara yang efektif menanganinya di mana saat itu pola penanganan kesehatan belum secanggih sekarang. Efektifitas penanganan penyakit menular adalah menjauhi dan mengisolasi. Penyebaran penyakit mematikan dalam perspektif kekinian telah mendapat perhatian serius, penanganannya pun terintegrasi dengan melibatkan beragam instansi dalam pemerintahan. Keseriusan semua pihak juga menjadi bagian terpenting termasuk masyarakat yang ikut andil dalam menjaga penyebaran Covid-19 dengan hanya di rumah saja. Hal tersebut tidak bisa dilakukan sendirian dan harus dilakukan secara bersama seluruh komponen bangsa Indonesia. Ikut sertanya masyarakat dalam hal ini adalah kunci dalam menekan tersebarnya penyakit Covid-19. Atas dasar inilah, beragam kerumunan manusia dibatasi termasuk di ranah sekolah, rumah ibadah dan tempat lainnya. Mereka menjalankan aktivitas kebiasaan dengan tanpa bertemu

langsung dan bersentuhan secara fisik. Kesemuanya dilakukan secara daring lewat sosial media sehingga beragam informasi keagamaan dan sekolah tetap berjalan tanpa ada hambatan meskipun dilakukan di rumah saja.

Pemahaman atas hadis di atas berlaku untuk seluruh umat manusia. Hal tersebut memaksa seluruh komponen bangsa, baik ormas yang memiliki pendukung yang banyak seperti NU dan Muhammadiyah bahkan MUI juga ikut serta memberikan fatwa dalam rangka menanggulangi wabah ini agar segera mereda. Namun, pelaksanaan di lapangan tentu sering berbeda. Naluri hidup bebas dan berinteraksi manusia terus menjadi halangan yang menyebabkan masih adanya kerumunan massal dan pertemuan di antara manusia. Namun, sejak adanya PBSB, sudah banyak dilakukan penutupan akses transportasi, baik lewat udara maupun darat. Untuk menyelesaikan masalah ini, diberikan solusi pertemuan melalui sosial media atau media daring. Banyak hal yang sudah dicontohkan dalam kegiatan di bulan Ramadhan 1441 H di mana pengajaran agama Islam yang selama ini dilakukan *face to face* atau tatap muka dilakukan secara daring lewat sosial media, seperti YouTube, Instagram, Facebook, dan WhatsApp. Keempat media ini memungkinkan adanya interaksi di antara umat manusia tetap berjalan meskipun menjaga jarak.

Kontak dengan mereka yang sakit sebagaimana di atas harus dibatasi, demikian juga kontak dengan jenazah mereka yang meninggal dengan kasus Covid-19 ini. Hal ini mengharuskan pemerintah melakukan pengelolaan khusus bagi mereka yang meninggal. Setidaknya, pola penanganan dilakukan oleh para medis yang sudah dilatih baik dalam hal memandikan, mensholati dan menguburkannya. Dengan demikian, proses pemandian dan pengkafanan jenazah tidak boleh dilakukan oleh orang awam. Namun realita di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat sering tidak memahami hal ini dan masih banyak yang mencoba mengulangi proses pengelolaan jenazah di rumahnya. Akibatnya, banyak kluster baru yang muncul di beragam tempat atas kasus yang ada akibat kesalahpahaman dalam pengelolaan jenazah yang dilakukan di rumahnya masing-masing oleh keluarganya. Sebagai penyakit menular yang mewabah diperlukan pemahaman saksama oleh semua pihak agar wabah dan pandemi ini segera hilang. Interaksi dengan mereka penderita akan melahirkan ODP (Orang dalam Pengawasan) dan orang terkena langsung. Bahkan dalam pengelolaan jenazah pun dilakukan secara

spesifik untuk menghindari tertularnya penyakit tersebut. Atas dasar inilah, melalui kehati-hatian dan menjaga jarak dan kontak diharapkan Covid-19 akan segera berakhir dengan korban yang semakin minim dan kesembuhan yang meningkat.

Transformasi Model Pemahaman Hadis Penanganan Wabah dalam Konteks Sekarang

Secara tekstual beragam hadis di atas tidak saja mengajarkan pola penanganan secara agama dengan tetap berdoa agar wabah menjadi segera menghilang dan tidak lagi ada penyebaran penyakit lagi. Tentu ajaran Nabi saw. di atas merupakan sebuah usaha kewaspadaan secara spiritual dalam menangani beragam penyakit yang datang dalam setiap hari di lingkungan manusia. Doa tersebut kemudian diikuti oleh pelaksanaan yang sesuai dengan protokol penanganan Covid-19. Setidaknya, melalui jaga jarak dan memakai masker serta menjalani pola hidup sehat menjadi pilihan utama bagi individu yang sehat. Hal tersebut juga mengisyaratkan perlunya menjaga jarak dengan mereka yang meninggal dengan penyakit ini. Masih banyaknya masyarakat yang ingin menguburkan dan melaksanakan prosesi jenazah terkena Covid-19 bahkan membawa kabur dari rumah sakit menjadi fenomena belakangan ini di beberapa daerah. Mereka belum sadar secara benar bahwa tindakan mereka berisiko untuk tertular penyakit yang sama. Mereka lupa bahwa apa yang dilakukan telah menyalahi apa yang dijelaskan Nabi saw. di mana perintah menjauhi area terpenting dalam penyebaran Covid-19.

Pola penanganan penyakit dalam setiap tahunnya berbeda walaupun jenisnya sama. Hal tersebut juga berlaku dengan Covid-19 ini. Termasuk di dalamnya kondisi iklim masing-masing negara juga saling menentukan. Hal inilah yang menjelaskan bahwa Covid-19 terkadang di negara tertentu korbannya sangat banyak seperti di Amerika dan Eropa sehingga mereka banyak kewalahan dalam penanganan masalah Covid-19 ini. Hal tersebut setidaknya membutuhkan penelitian khusus tentang jenis dan macam pengobatannya sehingga didapatkan vaksin yang sesuai dengan kondisi masing-masing negara. Demikian juga informasi penanganan kasus penyakit yang menular zaman Nabi saw. adalah hanya sebatas pola ikhtiar untuk menjauhi dan tentunya masih relevan sampai sekarang, ditambah dengan pola-pola lain dalam memperkuat proteksi atas serangan Covid-19. Budaya bersih dan menjaga kontak fisik menjadi bagian terpenting atas hal ini. Kenyataan ini mengharuskan keramaian

toko-toko atau sejenisnya juga melakukan protokol membersihkan tangan, baik dengan sabun atau hand sanitizer dalam setiap melakukan interaksi secara fisik. Atas dasar inilah maka kuman pembaca Corona tidak menyebar.

Konteks sekarang diperlukan upaya kontekstualisasi pemahaman hadis dengan memahami karakter yang berkembang atas penyakit yang menular tersebut. Penanganan atas penderita dan mereka yang dalam pemantauan ODP akan berbeda dan dapat dilakukan dengan baik melalui informasi kenabian. Namun, untuk kenyataan pembahasan dalam konteks sekarang diperlukan integrasi-interkoneksi keilmuan lain sehingga pemahaman atas hadis tidak saja dipahami secara agama melalui teks-teks keagamaan saja melainkan melibatkan mereka yang ahli di bidang virologi, penyakit menular dan sebagainya. Selain itu, penanganan atas korban baik pribadi dan keluarganya juga dilakukan. Tercatat positif Covid-19 sering menimbulkan efek trauma yang berkepanjangan di antara mereka dan keluarganya. Kenyataan ini juga mengharuskan penanganan secara psikologis dan terencana bagi korban Covid-19 agar dapat hidup bersama dengan masyarakat lainnya. Hal tersebut menjadi tantangan dalam kehidupan di era kekinian, di mana penerimaan korban Covid dan yang sembuh menjadi bagian masyarakat sebagaimana biasanya diperlukan dan dapat dilakukan secara menyeluruh.

Refleksi Hadis Covid-19 dan Umat Islam Menghadapinya

Teks hadis sebagai teks yang menjelaskan keberadaan teks kitab suci atau al-Qur'an merupakan sesuatu yang sangat penting dalam Islam. Keberadaan pemahaman atas teks suci keagamaan menjadi penting dan terus berkembang seiring dengan perkembangan keilmuan di masyarakat. Hal tersebut membuat kajian atas hadis pun berkembang dengan pesat termasuk di dalamnya tentang pemahaman hadis. Ulama dalam memahami hadis telah mendudukan dengan hal yang diketahui dan dipraktikkan oleh generasi awal sebelumnya sehingga praktik di awal menjadi bagian penting dalam membangun informasi. Salah satu hal yang sangat penting adalah memadukan informasi teks dengan teks dengan cara mencarinya dari apa yang diketahui dari Rasulullah saw. Atas dasar inilah baru kemudian dijadikan pedoman pemahaman atas sesuatu persoalan dalam kehidupan di masyarakat. Pada masanya, pola pemahaman tersebut sangat baik dan dijadikan model dalam kehidupan keseharian baik dalam persoalan ibadah maupun lainnya.

Kenyataan tersebut menjadikan ulama memberikan contoh dalam kajian sebagaimana dalam kitab-kitab penjelasan hadis yakni dalam *gharib al-hadis* maupun *syarah hadis*. Kesemuanya dilakukan oleh para ulama dalam rangka menjelaskan persoalan dan pemahaman hadis agar dapat dipahami dengan baik. Kenyataan tentang model pemahaman ini kemudian menjadikan perubahan seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga memahami ajaran Islam tidak cukup dengan teks saja. Keilmuan dimaksud adalah keilmuan sosial kemanusiaan maupun sains dan teknologi. Hal serupa juga berkembang di tataran keilmuan lain seperti tafsir dan fikih. Kedua ranah keilmuan ini telah berkembang pesat dalam menghasilkan karya terkini atas fenomena baru dengan melibatkan beragam keilmuan yang ada. Hal ini menjadi cambuk dalam model memahami hadis yang cenderung dalam sejarahnya belum banyak mengaitkan dengan keilmuan yang berkembang. Alhasil, kajian hadis semakin ditinggalkan dan kurang diminati banyak komunitas.

Covid-19 sebagai sebuah wabah menjadi bagian juga dari teks keagamaan. Banyak sumber teks keagamaan yang menjelaskan fenomena tersebut. Salah satu penjelasan dalam hadis adalah adanya bentuk fenomena penyakit yang sama yaitu *thaun* yang mewabah pada zaman Rasulullah. Nabi saw. melakukan penjagaan dengan memperlambat penyebaran melalui isolasi mandiri atau isolasi kawasan. Bentuk isolasi luas juga dilakukan dengan cara menjauhi sebuah wilayah yang terkena penyakit, dilarang mengunjunginya dan memasukinya. Selain hal tersebut, spirit umat juga dibangun dengan pembacaan doa tertentu seperti doa pagi dan malam serta doa menghadapi penyakit pandemi. Selain itu, model lain yang dilakukan Islam adalah apresiasi mereka yang meninggal karena wabah. Nabi saw. menjelaskan bahwa mereka yang wafat karena wabah pahalanya setara dengan jihad. Sebagaimana diketahui, jihad adalah sebuah peperangan yang harus dilakukan oleh umat Islam dalam mempertahankan Islam. Pahalanya tentu jelas adalah surga. Hal inilah kemudian membuat Nabi saw. menyatakan pahalanya setara dengan jihad atas mereka yang terkena musibah.

Apa yang dilakukan zaman Nabi saw. merupakan sebuah lompatan besar dalam sejarah kemanusiaan di mana teknologi kedokteran belum ada. Hal tersebut tetap menjadi bagian dari pola penanganan Covid-19 di dunia yang menjadi rujukan dunia seperti WHO dan beragam negara yang terkena virus ini. Pola penanganan yang digagas oleh Nabi Muhammad saw. sebagaimana dalam hadis kemudian dikembangkan

dengan pola-pola penanganan dengan medis yang tentu dengan cara ini penanganan akan semakin baik dalam mengurangi jatuhnya korban. Kenyataan ini pula tidak serta merta dapat berjalan dengan baik. Namun, kasus tertentu para medis baik dokter dan lainnya juga dapat terkena wabah tersebut dan bahkan meninggal dunia. Kasus-kasus tersebut ditemukan selama Corona menerjang di Indonesia. Pemahaman hadis demikian juga berlaku untuk konteks para medis yang terlibat langsung dalam penanganannya, mereka mendapatkan hal yang setara dengan mati syahid atas dedikasinya dalam penanganan wabah tersebut. Upaya ini menunjukkan bahwa jarangya dan kurangnya peperangan dan terbatasnya orang yang melakukan jihad tidak menafikan umat Islam mendapatkan pahala mati syahid.

Kondisi yang sama atas juga diberikan untuk mereka yang diberikan kehidupan panjang. Mereka yang bersatu padu dalam penanganan Covid-19 menjadi garda terdepan merupakan bagian dari *jihad fi sabilillah* dapat menjadi rujukan dalam menangannya. Bahkan masyarakat awam pun dengan tinggal di rumah saja telah turut andil menjadi bagian dari jihad ini karena telah menjadi sarana besar dalam mengurangi banyaknya korban yang terus bertambah. Mereka inilah mendapatkan pahala jihad di masa Corona dalam tingkatan terendah yakni ketiga. Mereka memiliki jenis pahala yang sama namun kadar pahala lebih tinggi diberikan kepada mereka yang wafat berjuang di garda depan menangani pasien Corona dan di bawahnya mereka yang berjuang, baik para medis maupun lainnya namun mereka diberi kehidupan yang panjang dan dapat menjalankan aktivitas kesehariannya. Semua lini kehidupan manusia sangat berguna dalam pola penanganan Covid-19. Atas dasar inilah Islam menjadikan Corona sebagai cara dalam meningkatkan solidaritas kemanusiaan sekaligus menjadi arena pengembangan keilmuan yang dapat meningkatkan hajat hidup orang banyak. Para penemu vaksin atau penawar atas hal ini juga menjadi bagian dari pahlawan Covid-19 yang sesungguhnya.

Simpulan

Pola penanganan yang diajarkan Rasulullah dalam hadis tentang wabah penyakit yang dianalogikan sebagai hadis Covid-19 tidak hanya dari segi keagamaan saja melainkan secara praktis dan sederhana sesuai dengan perkembangan teknologi di masanya. Pola pencegahan tersebut adalah melalui jaga jarak dan menjaga hidup bersih, disertai anjuran

berdoa demi kebaikan, bahkan ganjaran pahala syahid juga dijanjikan bagi mereka yang meninggal terkena wabah. Pemahaman atas hadis penanganan wabah menular tersebut menyimpan informasi penting sejarah keberlangsungan hidup manusia. Melalui paradig integrasi-interkoneksi Amin Abdullah, kajian atas hadis ini didekati dengan beragam keilmuan, seperti pengetahuan medis tentang virus, penyakit paru-paru dan lain-lain yang menyebabkan manusia terinfeksi, pengetahuan psikologis untuk menangani mereka mereka yang trauma terdampak Covid-19, dan pengetahuan sosial kemasyarakatan guna memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang penyebaran dan dampaknya. Kajian interdisipliner ini membuktikan bahwa ajaran Islam tentang pencegahan penyakit menular mampu menjadi alternatif dalam penanganan penyakit. Secara agamis, Islam menggugah semangat para medis untuk tetap bekerja dengan janji *reward* jihad yang menjadi cita-cita kebanyakan umat Islam. Orang yang yang meninggal melawan penyakit tersebut, keluarganya yang terdampak, ataupun orang yang menjaga kesehatan di masa ini tetap mendapat pahala setara jihad tersebut.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin. "Agama, Ilmu dan Budaya: Kontribusi Paradigma Integrasi-Interkoneksi Ilmu dalam Menghadapi Isu-Isu Islamic Studies Kontemporer." In *Praksis Paradigma Integrasi-Interkoneksi dan Transformasi Islamic Studies di UIN Sunan Kalijaga*, by M. Amin Abdullah, Abdul Munir Mulkhan, Machasin, Musa Asy'arie, Khoiruddin Nasution, Hamim Ilyas, and Fahrudin Faiz, 1–30. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- . Integrasi-Interkoneksi Ilmu dan Agama: Filosofis-Implementatif. Pangkalan Data Kekayaan Intelektual 02023. Yogyakarta, filed April 18, 2017, and issued February 2015. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/31502>.
- . *Islamic studies dalam paradigma integrasi-interkoneksi: sebuah antologi*. Yogyakarta: SUKA Press, 2007.
- . *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012. https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0,5&cluster=15365481160227222938.

- . “Religion, Science, and Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science.” *Al-Jami’ab: Journal of Islamic Studies* 52, no. 1 (June 8, 2014): 175–203. <https://doi.org/10.14421/ajis.2014.521.175-203>.
- Abdullah, M. Amin, and Waryani Fajar Riyanto. “Integrasi-Interkoneksi Psikologi: Implementasi Bagi Penyusunan Buku Ajar Di Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.” *Jurnal Psikologi Integratif* 2, no. 1 (July 6, 2015). <https://doi.org/10.14421/jpsi.2014.%x>.
- Abdullah, Muhammad Amin. “Islamic Studies in Higher Education in Indonesia: Challenges, Impact and Prospects for the World Community.” *Al-Jami’ab: Journal of Islamic Studies* 55, no. 2 (December 15, 2017): 391–426. <https://doi.org/10.14421/ajis.2017.552.391-426>.
- Afwadzi, Benny. “Hadis ‘Man Baddala Dīnahū Faqtulūhu’: Telaah Semiotika Komunikasi Hadis.” *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 16, no. 2 (October 1, 2015): 135–52. <https://doi.org/10.14421/esensia.v16i2.992>.
- . “Integrasi Ilmu-Ilmu Alam dan Ilmu-Ilmu Sosial dengan Pemahaman Hadis Nabi: Telaah Atas Konsepsi, Aplikasi, dan Implikasi.” *Jurnal THEOLOGIA* 28, no. 2 (February 20, 2018): 351–90. <https://doi.org/10.21580/teo.2017.28.2.1972>.
- . “Membangun Integrasi Ilmu-Ilmu Sosial Dan Hadis Nabi.” *Jurnal Living Hadis* 1, no. 1 (December 6, 2016): 101–28. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.0101-05>.
- Al- Ghazali, Muhammad ibn Muhammad. *Studi Kritis Atas Hadis Nabi Saw: Antara Pemahaman Tekstual Dan Kontekstual*. Bandung: Penerbit Mizan, 1991.
- Ali, Imran, and Omar M.L. Alharbi. “COVID-19: Disease, Management, Treatment, and Social Impact.” *Science of The Total Environment* 728 (August 1, 2020): 138861. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2020.138861>.
- Alifuddin, Muhammad. “Hadis Dan Khabar Ahad Dalam Perspektif Muhammad Al-Ghazali.” *Shautut Tarbiyah* 17, no. 2 (November 1, 2011): 71–85. <https://doi.org/10.31332/str.v17i2.149>.
- Khazanah*, Vol. 18 (2), 2020

- Alma'arif, Alma'arif. "Hermeneutika Hadis Ala Fazlur Rahman." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 16, no. 2 (2015): 243–64. <https://doi.org/10.14421/qh.2015.%x>.
- Al-Tawfiq, Jaffar A., and Ziad A. Memish. "COVID-19 in the Eastern Mediterranean Region and Saudi Arabia: Prevention and Therapeutic Strategies." *International Journal of Antimicrobial Agents*, April 4, 2020, 105968. <https://doi.org/10.1016/j.ijantimicag.2020.105968>.
- Amin, Muhammadiyah. "Kontekstualisasi Pemahaman Ḥadīth dan Rekonstruksi Epistemologi Ikhtilâf dalam Fiqh al-Ḥadīth." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 2 (March 1, 2011): 256–68. <https://doi.org/10.15642/islamica.2011.5.2.256-268>.
- Anas, Mohamad. "Gagasan Baru Tentang Wahyu: Ke Arah Dialog Kritis Antaragama (Membangun Masyarakat Kitab Bersama Mohammed Arkoun)." *Islamic Insights Journal* 1, no. 1 (May 9, 2019): 61–81.
- Assagaf, Ja'Far. "Kontekstualisasi Hukum Murtad Dalam Perspektif Sejarah Sosial Hadis." *Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam Dan Kemanusiaan* 14, no. 1 (June 30, 2014): 21–39. <https://doi.org/10.18326/ijtihad.v14i1.21-39>.
- Atabik, Ahmad. "Epistemologi Hadis: Melacak Sumber Otentitas Hadis." *RELIGIA*, October 3, 2017. <https://doi.org/10.28918/religia.v13i2.182>.
- Atique, Suleman, and Ramaiah Itumalla. "Hajj in the Time of COVID-19." *Infection, Disease & Health*, April 15, 2020. <https://doi.org/10.1016/j.idh.2020.04.001>.
- Baker, Mona. "Contextualization in Translator- and Interpreter-Mediated Events." *Special Issue: Translation and Context* 38, no. 3 (March 1, 2006): 321–37. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2005.04.010>.
- Bawni' mat, Fu' ad bin Ahmad. *Ilmu Garib Al-Hadis Bayn Ismahati al-Madhi Wa Tabdiyati al-Waqi' al-Ma' Asir*. Malaysia: ICASIC, 2013. <http://worldconferences.net/journals/icasic/toc/index.html>.
- Chotimah, Nurul, and Maulana Masudi. "Studi Tentang Pemikiran Hassan Hanafi." *Al-Hikmah* 1, no. 2 (December 8, 2017).

<http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Ah/article/view/1057>.

- Chughtai, Abrar A., Holly Seale, Md Saiful Islam, Mohammad Owais, and C. Raina Macintyre. "Policies on the Use of Respiratory Protection for Hospital Health Workers to Protect from Coronavirus Disease (COVID-19)." *International Journal of Nursing Studies* 105 (May 1, 2020): 103567. <https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2020.103567>.
- Djalante, Riyanti, Jonatan Lassa, Davin Setiamarga, Aruminingsih Sudjatma, Mochamad Indrawan, Budi Haryanto, Choirul Mahfud, et al. "Review and Analysis of Current Responses to COVID-19 in Indonesia: Period of January to March 2020." *Progress in Disaster Science* 6 (April 1, 2020): 100091. <https://doi.org/10.1016/j.pdisas.2020.100091>.
- Faizah, Nur. "Surat Al-Fatihah Dalam Bingkai Pembacaan Mohammed Arkoun." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 16, no. 1 (June 16, 2018): 95–108.
- Ghazali, Muhammad al-. *Al-Sunnah Bayn Abl al-Fiqh Wa al-Hadis*. Mesir: Dar al-Syuruq, n.d.
- Gloria, Ria Yulia. "Meningkatkan Minat IPA Melalui Implementasi Integrasi-Interkoneksi Keislaman di Lingkungan Pondok Pesantren Al-Anwariyah Tegal Gubug Kabupaten Cirebon." *Phenomenon : Jurnal Pendidikan MIPA* 6, no. 1 (July 17, 2016): 57–68. <https://doi.org/10.21580/phen.2016.6.1.945>.
- Gunawan, Joko, Siripattra Juthamane, and Yupin Aunguroch. "Current Mental Health Issues in the Era of Covid-19." *Asian Journal of Psychiatry*, April 25, 2020, 102103. <https://doi.org/10.1016/j.ajp.2020.102103>.
- Hasibuan, M. Idham Aditia. "Kontribusi Sains Dalam Menentukan Kualitas Hadis." *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan* 1, no. 3 (October 17, 2017). <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia/article/view/955>.
- Hauqola, Nurkholis. "Hermeneutika Hadis: Upaya Memecah Kebekuan Teks." *Jurnal THEOLOGIA* 24, no. 1 (2013): 261–84. <https://doi.org/10.21580/teo.2013.24.1.324>.

- Ibn Asir. *Al-Nibayah Fi Garib al-Hadis Wa al-Asar*. Beirut: Dar a-Ihya' al-Turas al-Arabi, n.d.
- Idris, Mhd. "Metode Pemahaman Hadis Muhammad Al-Ghazali." *Jurnal Ulunnuha* 5, no. 1 (2016): 27–36. <https://doi.org/10.15548/ju.v5i1.552>.
- Ismail, Mohd Yusuf. "Peranan Sains Moden Dalam Interaksi Teks Hadis: Penelitian Terhadap Hadis Berkaitan Penciptaan Janin Manusia." *Journal Of Hadith Studies* 1, no. 1 (December 31, 2016). <http://journalofhadith.com/index.php/johs/article/view/4>.
- Izza, Farah Nuril. "Hermeneutika: Arah Baru Interpretasi Hadis (studi Analisis Pemikiran Yusuf Al-Qardhawi Dalam Fatwa-Fatwanya)." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 8, no. 2 (2014): 192–220. <https://doi.org/10.24090/kom.v8i2.756>.
- Jauzi, Muhammad ibn Ali al-. *Garib Al-Hadis*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2004.
- Kasban, Kasban. "Kritik Matan Syaikh Muhammad Al-Ghazali." *AT-TAHDIS: Journal of Hadith Studies* 1, no. 1 (May 31, 2017). <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/atahdits/article/view/643>.
- Lukman, Fadhli. "Integrasi-Interkoneksi Dalam Studi Hadis Disertasi Di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta." *RELIGIA*, February 20, 2017, 1–11. <https://doi.org/10.28918/religia.v19i2.746>.
- Mas-Coma, Santiago, Malcolm K. Jones, and Aileen M. Marty. "COVID-19 and Globalization." *One Health* 9 (June 1, 2020): 100132. <https://doi.org/10.1016/j.onehlt.2020.100132>.
- Mawa, Mahrus el-. "Ketika Mohammed Arkoun Membincang Wahyu." *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 8, no. 2 (December 26, 2018): 189–215. <https://doi.org/10.18860/ua.v8i2.6202>.
- Muttaqin, Imron. "Integrasi-Interkoneksi Ilmu Perspektif Tafsir Sosial TAM (Tuhan Alam Dan Manusia)." *At-Turats* 8, no. 2 (December 1, 2014). <http://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/atturats/article/view/114>.

- Prasetya, Marzuqi Agung. "Model Penafsiran Hassan Hanafi." *JURNAL PENELITIAN* 7, no. 2 (September 27, 2013). <https://doi.org/10.21043/jupe.v7i2.819>.
- Purwaningsih, Sri. "Kritik Terhadap Rekonstruksi Metode Pemahaman Hadis Muhammad Al-Ghazali." *Jurnal THEOLOGIA* 28, no. 1 (September 14, 2017): 75–102. <https://doi.org/10.21580/teo.2017.28.1.1189>.
- Saeed, Abdullah. "Reading the Qur'ān Contextually." In *New Trends in Qur'anic Studies*, edited by Mun'im Sirry, 2:151–62. Text, Context, and Interpretation. Lockwood Press, 2019. <http://www.jstor.org/stable/j.ctvd1c8h4.16>.
- Siswanto, Siswanto. "Perspektif Amin Abdullah Tentang Integrasi-Interkoneksi Dalam Kajian Islam." *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 3, no. 2 (December 2, 2013): 376–409. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2013.3.2.376-409>.
- Sulaemang, Sulaemang L. "Teknik Interpretasi Hadis Dalam Kitab Syarah Al-Hadis." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 14, no. 2 (March 7, 2016): 125–32. <https://doi.org/10.18592/jiu.v14i2.697>.
- Suryadi, Suryadi. *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi Perspektif Muhammad Al-Ghazali Dan Yusuf al-Qardhawi*. Yogyakarta: ELSAQ Press, 2008.
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih. "Hadis Dan Perannya Dalam Tafsir Kontekstual Perspektif Abdullah Saeed." *Mutawatir* 5, no. 2 (September 28, 2016): 235–342. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2015.5.2.235-342>.
- . "Kontekstualisasi Hadits Dalam Kehidupan Berbangsa dan Berbudaya." *KALAM* 11, no. 1 (June 30, 2017): 215–34. <https://doi.org/10.24042/klm.v11i1.904>.
- . *Metodologi Syarah Hadis*. Yogyakarta: Kalimedia, 2017.
- Sya'dhya, Dini Tri Hidayatus. "Anjuran Membunuh Cicak: Studi Kritis Hadis Abu Dawud Nomor Indeks 5262 Melalui Pendekatan Sains," 2019.
- Tosepu, Ramadhan, Joko Gunawan, Devi Savitri Effendy, La Ode Ali Imran Ahmad, Hariati Lestari, Hartati Bahar, and Pitrah Asfian. *Khazanah*, Vol. 18 (2), 2020

- “Correlation between Weather and Covid-19 Pandemic in Jakarta, Indonesia.” *Science of The Total Environment* 725 (July 10, 2020): 138436. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2020.138436>.
- Ulama’i, A. Hasan Asy’ari. “Sejarah Dan Tipologi Syarah Hadis.” *Jurnal Teologia* Vol 19, no. 2 (2008): 352–53.
- Umar, Mustofa. “Konvergensi Agama dan Sains dalam Melacak Basis Ontologi Semesta: Tinjauan Hermeneutika Hadis Penciptaan.” *Jurnal THEOLOGIA* 27, no. 1 (September 30, 2016): 173–212. <https://doi.org/10.21580/teo.2016.27.1.925>.
- Wahid, Ramli Abdul. “Perkembangan Metode Pemahaman Hadis Di Indonesia.” *Journal Analytica Islamica* 3, no. 2 (2014): 208–20.
- Yahya, Agusni. “Pendekatan Hermeneutika Dalam Pemahaman Hadis: Kajian Kitab Fath al-Bari Karya Ibn Hajar al-Asqalany.” *Ar-Raniry International Journal of Islamic Studies*, Vol. No. 2 Desember 2014, 365–86.
- Yezli, Saber, and Anas Khan. “COVID-19 Social Distancing in the Kingdom of Saudi Arabia: Bold Measures in the Face of Political, Economic, Social and Religious Challenges.” *Travel Medicine and Infectious Disease*, April 21, 2020, 101692. <https://doi.org/10.1016/j.tmaid.2020.101692>.
- Yuslem, Nawir. “Kontekstualisasi Pemahaman Hadis.” *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 34, no. 1 (June 2, 2010). <http://jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id/index.php/jurnalmiqot/article/view/182>.
- Zainol, N.Z.N., and L.A. Majid. “Studied Controversial Issues and Analyze Nasr Hamid Abu Zayd Thoughts Contained in Voice of Exile: Reflections on Islam.” *Advanced Science Letters* 23, no. 5 (2017): 4951–54. <https://doi.org/10.1166/asl.2017.8973>.